

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar dalam sejarah ke Rasulan telah terbukti mampu menampakan sisi kemukjizatannya yang luar biasa, bukan hanya eksistensinya yang tidak pernah rapuh dan kalah oleh tantangan zaman, tetapi Al-Qur'an juga mampu membaca setiap detik perkembangan zaman, sehingga memuat kitab suci yang diturunkan kepada nabi muhammad ini selalu relevan dan sangat absah menjadi refrensi kehidupan umat manusia.<sup>1</sup>

Bacaan Al-Qur'an mengalirkan kenikmatan jiwa pada suatu waktu dan keindahan pada waktu lain. Al-Qur'an dengan kandungannya yang begitu sarat dengan mutiara-mutiara ilmu pengetahuan dan tentang sejarah yang telah terjadi ataupun yang akan terjadi. Sehingga tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada al kitab ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW *"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara. Kalian tidak akan sesat selama berpegangan dengannya, yaitu Kitabullah (Al-Qur'an) dan sunnah Rasulullah SAW."* (HR. Muslim)<sup>2</sup>

Mengenai keutamaan membaca Al-Qur'an di atas Rasulullah SAW bersabda yang diriwayatkan dari sahabat Abu Umamah Al-Bahili RA: bahwa saya mendengar Rasulullah SAW bersabda:

اَقْرَءُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ (رواه مسلم)

---

<sup>1</sup> KH. A. Busyro Karim, *Tradisional membumikan teks dalam konteks kehidupan sosial*. (sumenep: Cv. Elsi Citra mandiri, 2008), h. 11.

<sup>2</sup> As-Salmiy, at-Turmuziy. *Muhammad Bin Isa al-Jami Ash-Shahih Sunan at Turmidzi*. (Jilid 5. Beirut: Dar Ihya at-Turast al-A'rabiyy. T-tarikh), h. 782

*“Bacalah oleh kalian Al-Qur`an. Karena ia (Al-Qur`an) akan datang pada Hari Kiamat kelak sebagai pemberi syafa`at bagi orang-orang yang rajin membacanya.” (HR. Muslim).<sup>3</sup>*

Dalam Tradisi *Tedhak Siten* ini juga terkandung makna silaturahmi, karena dengan adanya tradisi ini keluarga berkumpul sehingga silaturahmi berjalan dengan baik. Dalam agama Islam silaturahmi yang baik adalah suatu keharusan yang harus dijaga oleh setiap umat beragama.

Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

قَالَ لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ رَحْمَةُ وَصَلَهَا

"Orang yang menyambung silaturahmi bukanlah yang memenuhi (kebutuhan), melainkan orang yang menyambung hubungannya kembali ketika tali silaturahmi itu sempat terputus." (HR. Bukhari).

Sudah sepatutnya jika kelak seorang anak menjadi harapan keluarga agar dapat menjaga nama baik dan mengharumkan nama keluarga terkhusus kedua orang tuanya, sebagaimana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 14, yaitu:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفَصَّالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun.

<sup>3</sup> Siti Aisyah, “Literasi Al-Qur`an Dalam Mempertahankan Survivalitas Spritualitas Umat”, *Jurnal Keislaman dan kemasyarakatan*, (2020), Vol. 4, No. 1, h. 804.

Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.  
Hanya kepada Aku kembalimu”. (Q.S Luqman: 14).

Dalam suatu tradisi, baik Tradisi *Tedhak Siten*, tasyakuran, atau selamat, menghaturkan doa dan harapan kepada Yang Maha Kuasa terdapat di dalam Qs. Surat Al-Maidah Ayat 8, yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاَنُ قَوْمٍ عَلَى الْآ

تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَى وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan”. (Q.S Al-Maidah: 8).

Oleh karena itu banyak fungsi didalam Al-Qur'an bahwasanya terdapat simbol dalam Tradisi *Tedhak Siten* itu sebagai rasa syukur kepada Allah, mendapatkan keselamatan atau tasyakuran, makna silaturahmi yang baik dan harapan keluarga agar dapat menjaga nama baik dan mengharumkan nama keluarga khususnya kedua orang tua.<sup>4</sup>

Media yang digunakan dalam Tradisi *Tedhak Siten* pada zaman dulu yaitu si anak harus tengkurap terus si bayi di mandikan pake air bunga di bak kecil (*dulang*) lalu di geser-geser si bak tersebut selama 3-7 kali di jum'at kliwon. Sedangkan media yang digunakan di

---

<sup>4</sup> Bapak Rohedi, Ibu Lestri, dkk, Masyarakat, Desa Suganangan, Kabupaten Kuningan, Wawancara Penelitian, Tanggal 19 Januari 2024.

zaman sekarang/modern ini sungguh sangat berbeda karena semakin banyak media yang digunakannya seperti emas, kurungan ayam, ondo tebu, pasir, air bunga setaman, jadah.

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan manusia inilah yang pada akhirnya terbentuk menjadi suatu masyarakat. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama yang saling membutuhkan satu sama lain dan bisa menghasilkan kebudayaan. Dengan demikian, tidak ada masyarakat yang tidak menghasilkan kebudayaan dan sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa adanya masyarakat, karena masyarakat sebagai tempat dan pendukungnya.<sup>5</sup>

Salah seorang guru besar Antropologi Indonesia Koentjaraningrat berpendapat bahwa “Kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhaya* bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti budi atau akal, sehingga menurutnya kebudayaan dapat diartikan sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal, ada juga yang berpendapat sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi daya yang artinya daya dari budi atau kekuatan dari akal.<sup>6</sup>

Jawa merupakan salah satu pulau besar yang ada di Indonesia, terkenal dengan jumlah masyarakat yang banyak. Jawa juga memiliki tradisi di masing-masing daerahnya, semua masyarakatnya hidup dalam

---

<sup>5</sup> Isti Rahayu, “Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi Tedhak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”, *Skripsi*, Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu (2022), h. 1.

<sup>6</sup> Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Journal Form of Culture*, Vol. 5, No. 1 (2022), h. 784.

tradisi yang kental. Jawa adalah suatu pulau di Indonesia yang masih memiliki kepercayaan terhadap sesuatu hal mistis yang dianut oleh para leluhur. Banyak sekali tradisi Jawa yang masih cukup kental hingga saat ini seperti *widodareni*, *hitung weton*, *ruwetan*, *selametan*, *Tedhak Siten* dan masih banyak lagi yang lainnya. Tradisi yang terdapat dalam suku Jawa banyak yang berhubungan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan, dan kematian. Rantai kehidupan masyarakat Jawa dipenuhi oleh nilai-nilai kehidupan yang berkembang dan tertanam secara turun menurun. Nilai kehidupan yang demikian sebagai upaya untuk mencari keseimbangan didalam masyarakat.<sup>7</sup>

Salah satu budaya jawa yang selalu turun temurun dan diwariskan kepada penerusnya adalah *Tedhak Siten*. *Tedhak Siten* juga dikenal sebagai ritual Turun Tanah. *Tedhak Siten* sendiri berasal dari dua kata yaitu *Tedhak* yang berarti kaki atau langkah dan *Siten* yang berasal dari kata *siti* yang artinya tanah. *Tedhak Siten* merupakan sebuah acara adat dimana seorang anak yang berumur tujuh, delapan (7x35 hari atau 245 hari) akan dituntun oleh ibunya untuk berjalan menepak diatas tanah. Berawal dari rasa penasaran peneliti terhadap budaya *Tedhak Siten*, yang tidak semua orang melakukannya.<sup>8</sup>

Upacara yang dilakukan sebagai peninggalan warisan budaya nenek moyang, sungguh unik. Upacara *Tedhak Siten*, ternyata masyarakat mempunyai pendapat tersendiri mengenai *Tedhak Siten* tersebut. Tradisi *Tedhak Siten* merupakan tradisi turun temurun dari

---

<sup>7</sup> Muhammad Skholihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa: Ritual-Ritual dan Tradisi tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan dan Kematian dalam Kehidupan Sehari-Hari Masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 27.

<sup>8</sup> Syahira Addini, Aprilinda M. Harahap, Zulkarnain, "Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupaten Simalungun" *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, Vol. 3, No. 6 (2023), h. 123.

nenek moyang yang mempunyai nilai tersendiri, dan didalamnya terkandung makna simbolis. Tradisi *Tedhak Siten* dimaksudkan mengenalkan anak pada pijakan bumi pertama kali, yang nantinya akan banyak mengalami perubahan dalam kehidupan.<sup>9</sup> Sehingga diharapkan anak dapat mengatasi kesulitan dalam hidupnya, terhindar dari rintangan, dapat mandiri dan tanggung jawab, diharapkan juga mendapat rejeki yang berlimpah sehingga dapat berbagi terhadap sesama dan lingkungannya.

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun (dari nenek moyang) dan masih diamalkan di masyarakat, suatu penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang ada adalah yang terbaik dan benar. Islam merupakan tradisi yang terhubung dengan tradisi lain.

Tradisi baru mungkin muncul dari hubungan ini.<sup>10</sup> Tradisi yang timbul akibat percampuran atau perpaduan Islam di satu pihak dan tradisi lokal di pihak lain.<sup>11</sup> Dalam masyarakat Jawa, hasil hibridisasi ini dikenal dengan nama Islam Jawa dan merupakan bentuk akulturasi dengan budaya lokal. Semua tradisi nampaknya mempunyai, atau dibuat memiliki, makna, ajaran, dan nilai-nilai yang didukung oleh masyarakat. Pandangan-pandangan yang terkandung dalam suatu tradisi mengungkapkan harapan-harapan dan pola pikir suatu masyarakat. Persoalan keberadaan “manusia” menjadi penting bagi masyarakat. Oleh karena itu, kelahiran manusia dan proses

---

<sup>9</sup> Nadya Salza and Sandra Devi, "Upacara *Tedhak Siten* Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta," (*Skripsi*, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019). h. 5.

<sup>10</sup> Muhammad Skholihin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa Ritual-ritual dan Tradisi Tentang Kehamilan, Kelahiran, Pernikahan, dan Kematian Dalam Kehidupan Sehari-hari masyarakat Islam Jawa*, (Yogyakarta: Narasi, 2013), h. 27.

<sup>11</sup> Shodiq, *Potret Islam Jawa*, (Semarang: PT. Pustaka Rizkia Putra, 2014) h. 4.

pertumbuhan manusia merupakan peristiwa penting yang harus didoakan keselamatannya. Salah satu peristiwa terpenting dalam perjalanan manusia adalah peralihan dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal, yang ditandai dengan kemampuan bayi dalam berjalan. Dalam hal ini, masyarakat Jawa melakukan “*Tedhak Siten*” atau ritual mudung lemah untuk menandakan bahwa bayi “siap” berdiri di bumi. Saat balita berjalan pertama kali, dianggap masih dalam keadaan “bersih” dan memerlukan bimbingan agar tetap hidup. Terdapat nilai positif yang sebenarnya bermanfaat guna merenungkan realitas kontemporer yang semakin menegasi aspek kultural. Dengan mendekatkan anak pada simbol-simbol ilmu dan pengetahuan, maka *Tedhak Siten* sebenarnya merupakan konstruksi pendidikan dini. Meski baru sekedar simbolisme dekatnya anak kepada Al-Qur’an, pensil, tasbih dan sebagainya.<sup>12</sup>

*Tedhak Siten* merupakan acara yang merayakan kebahagiaan sepasang pria dan wanita atas kelahiran seorang anak. aturan Islam. Peristiwa itu terjadi di Desa Bandar Sakti, Kanal, Kecamatan Nunyai, Lampung Tengah. Masyarakat Bandar Sakti telah melestarikan tradisi budaya Jawa secara turun temurun. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang sudah ada sejak zaman dahulu.<sup>13</sup>

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *Tedhak Siten* diadakan.

---

<sup>12</sup> Tika Ristia Djaya, “Makna Tradisi *Tedhak Siten* Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz”, *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 01, No. 06 (2020), 11.

<sup>13</sup> Dolly Rizkia Putri, “Analisis Tradisi *Tedhak Siten* Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Desa Bandar Sakti Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah,” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), h.3.

Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya. Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat. Hal yang penting bagi masyarakat adalah masalah keberadaan “manusia”.<sup>14</sup>

Pentingnya nilai-nilai budaya sangat fundamental dalam kehidupan manusia. Nilai-nilai budaya Jawa mencakup segala hal yang dianggap positif oleh masyarakat Jawa yang tinggal di daerah pedesaan. Nilai material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi unsur-unsur manusia nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan aktifitas. Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi jiwa atau rohani manusia. Dalam hal ini nilai rohani terbagi lagi menjadi 4 macam nilai yaitu :

- a. Nilai kebenaran atau kenyataan yang bersumber dari unsur akal manusia.
- b. Nilai keindahan yang bersumber dari unsur rasa manusia
- c. Nilai moral/kebaikan yang berunsur dari kehendak/kemauan
- d. Nilai religius, yaitu merupakan nilai Ketuhanan, kerohanian yang tinggi dan mutlak yang bersumber dari keyakinan/kepercayaan manusia.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Vebby Andra, Isti Rahayu, Heny Friantary, “Analisis Bentuk, Makna Dan Fungsi Tradisi Tedak Siten Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”, *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2022), h. 12.

<sup>15</sup> Reti Widia Anggraini, Risma M. Sinaga, “Tedhak Siten Dalam Tradisi Masyarakat Jawa Desa Utama Jaya,” *Journal of Pesagi, Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah (pesagi) Dipublikasikan oleh: pendidikan Sejarah Fkip Unila*, Vol. 4, No. 1, (2016), h. 12.

Pada dasarnya, masyarakat Jawa memiliki komitmen yang kuat untuk mempertahankan budaya dan tradisi ritual tersebut. Masyarakat tersebut melibatkan diri dalam berbagai ritual terkait dengan peristiwa alam dan bencana dan menjadikannya bagian dari kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah pelaksanaan ritual sepanjang daur hidup manusia, mulai dari masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak, masa remaja, pernikahan, hingga kematian. Hal ini diaktualisasikan dalam beberapa lagu atau tembang Jawa untuk membahas seluruh proses-proses kehidupan tersebut.

### **Masyarakat Jawa**

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Tak hanya dialeknya saja yang beragam, akan tetapi adat istiadat dan kebiasaan sehari-harinya juga bermacam-macam. Masyarakat Jawa adalah mereka yang tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Ponorogo, Malang dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada abad XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama. Hal ini dapat dilihat pada ciri-ciri masyarakat Jawa secara keseluruhan. Sistem hidup kekeluargaan di Jawa tergambar dalam kekerabatan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa

bukan sembarang orang seperti biasanya, mereka memiliki budaya yang sangat kental dan melekat sampai anak cucu atau generasi selanjutnya. Ada beberapa pantangan juga yang tidak boleh dilanggar, dan beberapa orang percaya bahwa tutur kata nenek moyang masyarakat Jawa itu benar dan tidak bisa diabaikan begitu saja. Disamping itu, masyarakat Jawa memiliki kebudayaan yang sangat unik dan sakral, hingga dari luar daerah dan mancanegara ingin mempelajari dan memahami maknanya.

### **Pendekatan Sosiologi**

Sosiologi berasal dari bahasa latin, socius yang berarti sebagai kawan, sedangkan logos yang berarti sebagai ilmu pengetahuan. Secara garis besar, pendekatan sosiologi merupakan pendekatan atau cara pandang peneliti yang pembahasannya menggunakan objek yang dilandaskan oleh masyarakat. Sosiologi sendiri adalah ilmu yang mempelajari tentang keadaan masyarakat baik itu struktur sosial, lapisan sosial, maupun berbagai gejala sosial yang terjadi di masyarakat. Dengan ilmu sosiologi, maka kita dapat menganalisis tentang faktor-faktor fenomena yang mendasari hal tersebut terjadi. Melalui pendekatan sosiologis, agama dapat dipahami dengan mudah karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial (muamalah). Misalnya dalam Al-Qur'an, kita menjumpai ayat-ayat yang berhubungan dengan manusia lainnya maupun tentang masalah sosial yang sering terjadi. Semua itu jelas baru dapat dijelaskan apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama itu diturunkan. Sehingga, mereka dapat dengan mudah memahami agama sesuai dengan realitas yang terjadi sekarang.

“Jalaludin Rahmat telah menunjukkan perhatian agama Islam terhadap masalah sosial, dengan mengajukan lima alasan sebagai berikut.<sup>16</sup> Pertama, dalam al-Qur'an atau Hadis, kedua sumber hukum Islam itu berkenaan dengan urusan mu'amalah. Kedua, bahwa ditekankannya masalah muamalah atau sosial dalam Islam ialah adanya kenyataan apabila urusan ibadah bersamaan waktunya dengan urusan muamalah yang penting, maka ibadah boleh diperpendek atau ditangguhkan, melainkan tetap dikerjakan sebagaimana mestinya. Ketiga, bahwa ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan diberi pahala lebih besar dari ibadah yang bersifat perorangan. Keempat, dalam Islam terdapat ketentuan apabila urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena melanggar peraturan tertentu, maka hukumannya ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan masalah sosial. Kelima, dalam Islam terdapat ajaran amal baik dalam bidang kemasyarakatan mendapat pahala lebih besar dari pada ibadah Sunnah.” Oleh karena itu, sebagian masyarakat awam lebih memahami agama dengan pendekatan sosiologi atau lebih dikenal dengan pendekatan sosiologi agama

### **Pendekatan Kebudayaan**

“Konsep pendekatan kebudayaan dapat diartikan sebagai metodologi atau sudut dan cara pandang yang menggunakan kebudayaan sebagai kacamataanya. Permasalahannya kemudian, adalah mendefinisikan konsep kebudayaan yang digunakan sebagai sudut atau cara pandang ini”.<sup>17</sup> Dengan demikian, pendekatan kebudayaan

---

<sup>16</sup> Ida Zahara Adibah, “Pendekatan Sosiologis dalam Studi Islam” (*Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, No. 1, 2017), 4.

<sup>17</sup> Pardi Suparlan, “Pendekatan Budaya Terhadap Agama”, (<https://etnobudaya.net/2009/05/11/pendekatanbudaya-terhadap-agama/>), Diakses tanggal 16 Mei 2021 pukul 10.40 WIB.

merupakan pendekatan yang mengambil sudut pandang budaya sebagai kacamata objek kajian dalam studi penelitian yang hasil penelitiannya dapat digunakan untuk mengetahui fenomena yang terjadi di masyarakat.

Dalam penelitian Triyanto (2018), “Tertib sosial suatu masyarakat dapat diwujudkan dengan kebudayaan, karena warga masyarakat ketika melangsungkan kehidupannya dapat berinteraksi secara berkeadaban sesuai dengan harkat dan martabatnya berdasarkan sistem tata kehidupan yang telah menjadi kesepakatan bersama. Tanpa kebudayaan, suatu masyarakat akan mengalami disorientasi, sehingga baik kehidupan secara pribadi atau secara sosial warga masyarakat akan mengalami ketidakjelasan atau kekacauan. Dengan demikian, kebudayaan memiliki isi, nilai, dan fungsi yang mendasar bagi warga masyarakat pemiliknya, yakni sebagai pengatur, pengarah, pengendali untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan tertentu”.<sup>18</sup>

Bila agama dilihat dengan menggunakan kacamata agama, maka agama diperlakukan sebagai kebudayaan, yaitu: sebagai sebuah pedoman bagi kehidupan masyarakat yang diyakini kebenarannya oleh para warga masyarakat tersebut. Kita melihat dan memperlakukan agama sebagai kebudayaan maka yang kita lihat adalah agama sebagai keyakinan yang hidup yang ada dalam masyarakat manusia, dan bukanlah agama yang ada dalam teks suci, yaitu dalam kitab suci Al Qur'an dan Hadits Nabi. Sebagai sebuah keyakinan yang hidup dalam masyarakat, maka agama menjadi bercorak lokal; yaitu, lokal sesuai dengan kebudayaan dari masyarakat tersebut. Hal ini diterapkan untuk menjadikan sebagai pengetahuan dan keyakinan dari masyarakat yang

---

<sup>18</sup> Triyanto, “Pendekatan Kebudayaan dalam Penelitian Seni”, (*Jurnal Imajinasi*, Vol. 11, No. 1, 2018), 68.

bersangkutan, maka agama harus melakukan berbagai proses perjuangan dalam meniadakan nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan keyakinan hakiki dari agama tersebut dan untuk itu, juga harus dapat menyesuaikan nilai-nilai hakikinya dengan nilai-nilai budaya serta unsur-unsur kebudayaan yang ada, sehingga agama tersebut dapat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai unsur dan nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut. Dengan demikian, maka agama akan dapat menjadi nilai-nilai budaya dari kebudayaan tersebut.<sup>19</sup> Pada dasarnya kebudayaan merupakan hasil olah pikir dari manusia yang diwujudkan dalam suatu upacara atau tradisi. Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai hasil daya cipta manusia dengan menggunakan seluruh potensi akal yang dimilikinya. Kebudayaan tampil sebagai pranata yang harus dipelihara secara terus-menerus dipelihara oleh para pembentuknya dan generasi selanjutnya yang mewarisi kebudayaan tersebut. Kebudayaan yang demikian dapat pula digunakan untuk memahami agama yang tampil dalam bentuk empiris dan formal yang menggejala di masyarakat. Dengan melalui pemahaman terhadap kebudayaan tersebut, seseorang akan dapat mengamalkan ajaran agama.<sup>20</sup>

Dalam suatu penelitian tentang sosiologi agama, agama bisa saja berbeda dengan agama yang terdapat pada ajaran kitab suci. Sosiologi agama bukanlah mengkaji tentang benar atau salahnya suatu ajaran, akan tetapi mengkaji tentang bagaimana agama tersebut dapat dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya. Terlebih bahwa

---

<sup>19</sup> Parsudi Suparlan, "Pendekatan Budaya Terhadap Agama", Diakses tanggal 16 Mei 2021 pukul 10.40 WIB.

<sup>20</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 49-50.

kenyataan yang terjadi secara empiris di masyarakat sangat berbeda dengan doktrin kitab suci.<sup>21</sup>

Upacara atau tradisi kadang mengandung hal-hal yang menyimpang dari agama yang dianut oleh masyarakat. Sebagian masyarakat masih mempercayai adanya hal-hal yang berbau mistis yang menganggap bahwa kebudayaan harus tetap dijalankan, jika tidak maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Akan tetapi, zaman sekarang kebanyakan masyarakat hanya melakukan tradisi atau upacara tersebut dikarenakan tututan tekanan dari masyarakat sekitar. Mereka menganggap melakukan tradisi tersebut hanya untuk mendapat pandangan positif dari masyarakat. Selain itu, hal ini menyebabkan pergeseran makna asli dari tradisi tersebut yang hanya menjadi makna simbolik saja.<sup>22</sup>

Khususnya masyarakat Jawa masih memegang teguh tradisi dari nenek moyang mereka. Mereka menyakini bahwa dalam menjalani hidup perlu dilakukan suatu upacara agar kita diberi keselamatan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu, masyarakat Jawa melakukan upacara tersebut dimulai dari kehamilan, kelahiran, sampai kematian seseorang. Dalam hal ini, peneliti akan menganalisis tentang proses setelah kelahiran seseorang, tepatnya tujuh bulan kelahiran seseorang yang dikenal dengan tradisi tedhak siten. Tedhak Siten merupakan sebuah tradisi warisan Jawa yang dilakukan oleh bayi yang berusia tujuh bulan ( 245 hari ) setelah kelahirannya.

*Tedhak siten* berasal dari dua kata Bahasa Jawa yaitu “tedak atau tedhak” berarti menampakkan kaki, dan “siten” berasal dari kata

---

<sup>21</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, h. 402.

<sup>22</sup> Venny Indria Ekowati, “Tata cara dan Upacara Seputar Daur Hidup Masyarakat Jawa dalam Serat Tatacara”, (*Jurnal Diksi*, Vol. 15, No. 2, 2008), 207.

“siti” yang berarti tanah. Secara psikologis, masa ini merupakan masa bayi mulai belajar berjalan, jadi masa ini merupakan momen awal bayi dapat menyentuh kakinya di tanah.<sup>23</sup>

Proses-proses kehidupan tersebut juga divisualisasikan dalam bentuk tembang atau lagu. Tembang-tembangnya yaitu *Maskumambang*, *Mijil*, *Kinanthi*, *Sinom*, *Asmaradhana*, *Gambuh*, *Dhandhanggula*, *DurmaMegatruh*, *Pocung*, *Pangkur*. Proses kehidupan dari janin dikandung sampai meninggal dan hidup di alam setelahnya dituangkan dalam tembang tersebut. Diawali dengan *maskumambang* yang berarti masa-masa janin masih di dalam kandungan ibu yang dilindungi dengan air ketuban dalam rahim ibu. *Mijil* yang berarti anak lahir dari rahim ibu. *Kinanthi* menggambarkan bahwa anak-anak atau masa anak-anak yang masih kecil yang harus diberikan nasihat-nasihat yang baik seperti pendidikan agama, budi pekerti dan sosial. *Sinom* menggambarkan masa remaja yang ingin semaunya sendiri, sulit untuk diajak komunikasi karena sudah bisa menentukan keinginannya sendiri dan bebas memilih sehingga harus sabar dalam memberi nasihat dan berkomunikasi. *Asmaradhana* menggambarkan anak muda yang sedang jatuh cinta antara pria dan wanita. *Gambuh* menggambarkan dipertemukan setelah kedua insan yang sedang menjalin kasih sudah cocok dan menikah. *Dhandhanggula* menggambarkan dalam menjalani bahtera rumah tangga terdapat keharmonisan dan ketidakharmonisan. *Durma* itu menggambarkan apabila sudah berumah tangga harus bisa mendarma batkikan/ berbakti. *Megatruh* menggambarkan bahwa manusia meninggal atau terpisah

---

<sup>23</sup> Nuryah, “Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam-Jawa (Studi Kasus di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)”, (*Jurnal Fikri*, Vol. 1, No. 2, 2016), 327.

antara jiwa dan raganya. *Pocung* menggambarkan setelah manusia meninggal itu nantinya akan dikafani atau diberi kain kafan. *Pangkur* menggambarkan bahwa setelah manusia meninggal akan dikuburkan. Itulah beberapa proses kehidupan yang divisualisasikan melalui lagu dan itu merupakan salah satu budaya di Pulau Jawa. “Nilai budaya merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia”.<sup>24</sup>

Proses kelahiran dan pertumbuhan umat manusia merupakan peristiwa penting yang patut kita doakan keselamatannya. Salah satu peristiwa terpenting dalam perjalanan manusia adalah peralihan dari masa bayi ke masa kanak-kanak awal, yang ditandai dengan kemampuan bayi dalam berjalan. Pada acara ini, masyarakat Jawa melakukan ritual yang disebut “*Tedak Siten*”, atau mudung lemah, untuk menandakan bahwa bayi sudah “siap” berdiri di tanah. Saat balita berjalan pertama kali, dianggap masih dalam keadaan “bersih” dan memerlukan bimbingan agar tetap hidup.<sup>25</sup>

Penulis melakukan observasi awal dimulai dengan meminta izin kepada Bapak Rohedi selaku kesra Sukanangan, untuk mengetahui sekilas tentang Tradisi *Tedhak Siten*. Adapun hasil wawancara yang dilakukan peneliti ini adalah *Tedhak Siten* merupakan salah satu Tradisi yang pernah digunakan di masyarakat Desa Sukanangan Kecamatan Cipicung. *Tedhak Siten* atau *Tedhak Siti*, *Tedhak* artinya turun, dan *Siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh

---

<sup>24</sup> Nadya Salsa Sandra Devi, “Upacara *Tedhak Siten* Di Desa Banyuanyar Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.” (*Skripsi*, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019). h. 7.

<sup>25</sup> Isti Rahayu, dkk, “ Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi *Tedhak Siten* dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan”, *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2022). h. 3.

atau delapan bulan. *Tedhak Siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami istri atas kelahiran seorang anak.<sup>26</sup>

Observasi juga dilakukan kepada masyarakat yang mengetahui Tradisi tersebut diantaranya Ibu Lestri, Ibu Saedah dan Bapak Pandi. Kesimpulan dari ketiga narasumber bahwa prosesi *Tedhak Siten* itu diawali dengan menyiapkan wadah besar yang sudah di isi air dengan bunga, kemudian posisikan bayi tengkurep lalu salah satu ulama setempat membacakan do'a untuk si bayi tersebut. Namun terdapat hal yang membedakan dari segi waktu untuk pelaksanaan *Tedhak Siten* di desa suganangan terdapat hari-hari khusus yang dianjurkan untuk melaksanakan tradisi tersebut diantaranya yakni di laksanakan pada jum'at kliwon, hari kelahiran si bayi, dan weton si anak .<sup>27</sup>

Tujuan adanya acara *Tedhak Siten* sebagai bentuk rasa syukur karena sang anak akan memulai belajar berjalan. Selain itu, upacara ini merupakan salah satu upaya memperkenalkan sang anak kepada alam sekitar dan juga ibu pertiwi. Hal ini juga merupakan perwujudan dari salah satu pepatah Jawa yang berbunyi "*Ibu Pertiwi Bopo Angkoso*" yang artinya adalah Bumi adalah ibu dan langit adalah Bapak.

Hal yang menarik tentang Tradisi *Tedhak Siten*, Tradisi yang dilakukan Di Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan adalah adanya bacaan ayat Al-Qur'an sebagai pengharapan keselamatan untuk sang anak. Namun, ayat yang dibacakan tidak tentu, salah satunya yakni surat Al-Mukminun ayat 12-14, Bahkan ada yang hanya membaca Basmallah 3x.

## **B. Rumusan Masalah**

---

<sup>26</sup> Rohedi, Kesra Sugangangan, *Wawancara Penelitian*, Tanggal 19 Januari 2024.

<sup>27</sup> Ibu Lestri, dkk, Masyarakat, Desa Suganangan, Kabupaten Kuningan, *Wawancara Penelitian*, Tanggal 19 Januari 2024.

Berdasarkan uraian Latarbelakang masalah diatas, maka Pembahasan Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam Penelitiannya ini:

1. Bagaimana Praktik Tradisi *Tedhak Siten*?
2. Bagaimana Pemaknaan Tradisi *Tedhak Siten* pada masyarakat Desa Suganangan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah diatas, maka yang akan dicapai dalam Penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Praktik dalam *Tedhak Siten*.
2. Untuk mengetahui Makna dalam Tradisi *Tedhak Siten*.

### D. Kegunaan Penelitian

#### 1) Kegunaan Teoritis

Pada penelitian ini merupakan bentuk dukungan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya serta dapat mengetahui bahwa tidak hanya masyarakat pedesaan yang melakukan Tradisi *Tedhak Siten* akan di tengah masyarakat pun masih ada yang melakukannya. Secara teoritis penelitian ini dapat berguna untuk:

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya dalam meningkatkan makna Tradisi *Tedhak Sithen* bagi masyarakat Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai relevansi *Tedhak Sithen* dalam Tradisi ajaran Islam.

#### 2) Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa menjadi sebuah referensi atau sebuah praktek yang membahas tentang tradisi *Tedhak Siten* agar bisa mempermudah pembaca untuk memahami lebih dalam mengenai Tradisi *Tedhak Siten*.

## E. Kajian Pustaka

Setiap penelitian yang dilakukan tentu memiliki korelasi dengan kajian sebelumnya pernah ada. Kajian yang telah ada tersebut menjadi pijakan atau dasar dalam melakukan suatu penelitian baru. Adapun beberapa kajian atau penelitian terdahulu yang menjadi titik tumpu kajian peneliti adalah sebagai berikut:

*Pertama*, Jurnal Pustaka Indonesia (JPI), membahas tentang Tradisi *Tedhak Siten*. *Tedhak Siten* adalah salah satu tradisi yang masih sering digunakan di masyarakat Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, *Tedhak Siten* atau *Tedhak Siti*, *Tedhak* artinya turun, dan *Siten* artinya tanah biasanya dilakukan saat anak berusia sekitar tujuh atau delapan bulan. *Tedhak Siten* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak. Oleh karena itu ada perbedaan dari umur si anak bisa jadi kurang atau lebih si anak tersebut bisa jalan karena bisa dilihat dari pertumbuhan si anak juga agar bisa melakukan prosesi Tradisi *Tedhak Siten*.<sup>28</sup>

*Kedua*, Jurnal Central Publisher, tentang *Tedhak Siten* adalah acara adat istiadat dari Jawa yang telah lama dilakukan oleh nenek moyang. *Tedhak Siten* merupakan rangkaian prosesi adat tradisi daur hidup masyarakat Jawa yang mulai jarang dilaksanakan. *Tedhak Siten*

---

<sup>28</sup> Isti Rahayu, dkk, "Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Tradisi *Tedhak Siten* dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, *Jurnal Pustaka Indonesia*, Vol. 2, No. 2, (2022).

berasal dari kata *Tedhak* berarti turun (menapakkan kaki) dan *Siten* atau *Siti* yang artinya tanah, sehingga *Tedhak Siten* merupakan tradisi menginjakkan atau menapakkan kaki ke tanah bagi seorang anak. Ada beberapa perbedaan terkait menginjakkan kaki ke tanah atau turun tanah yaitu prosesi nya seperti zaman dulu seperti media yang digunakannya yaitu ada sebuah bak kecil (*dulang*), si anak tersebut di masukan ke bak tersebut lalu di geser-geser selama 3-7 kali putaran lalu di mandikan pake air bunga sedangkan prosesi di zaman sekarang ini yaitu terdapat banyak media yang digunakannya seperti emas, kurungan ayam, ondo tebu, pasir, air bunga setaman, jadah. Oleh karena itu terdapat makna di dalamnya juga.<sup>29</sup>

*Ketiga*, Jurnal *Bameti Customary Law Review*,<sup>30</sup> berisi *Tedhak Siten* adalah salah satu tradisi budaya Jawa yang dilakukan sebagai perayaan kelahiran bayi setelah tumbuh beberapa bulan dari kelahirannya. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh masyarakat Jawa di Indonesia, khususnya di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Pada acara *Tedhak Siten*, bayi yang baru lahir akan diadakan upacara yang melibatkan berbagai ritual dan simbolisasi yang memiliki makna dan tujuan tertentu. Tradisi *Tedhak Siten* ini dilaksanakan pada saat bayi akan memulai untuk melangkahkan kaki pertama kalinya untuk belajar berjalan setelah proses dari tengkurap dan merangkak. Oleh karena itu perbedaannya dari prosesi *Tedhak Siten* ini juga kebanyakan orang yang menggunakan tradisi ini itu orang yang mampu menggunakan tradisi *Tedhak Siten* sehingga gak semua orang bisa melakukannya, sedangkan pada zaman dulu ketika orang ingin

---

<sup>29</sup> Ahmad Zamahari, dkk, "Masyarakat Kayen Jawa Tengah Dalam Tradisi *Tedhak Siten* Di Daerah Kenten Palembang", *Jurnal Central Publisher*, Vol. 1, No. 5, (2023).

<sup>30</sup> Risqi Mumpuni Dyastuti and Roulinta Yesvery Sinaga, "Tedak Siten Dalam Perspektif Hukum Modern" *Jurnal Bameti Customary Law Review*, Vol. 1, No. 1 (2023).

menggunakan Tradisi *Tedhak Siten* ini yaitu dengan cara syukuran atau selamatan.

*Keempat*, Nuryah<sup>31</sup>, berisi tentang Tulisan ini menjelaskan tentang *Tedhak Siten* sebagai akulturasi budaya Islam-Jawa. Tulisan yang diawali dari sebuah studi di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen, Jawa Tengah, maka masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan tergolong masyarakat Jawa. Selayaknya masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan juga menjalankan ritual-ritual keagamaan adat Jawa, meskipun beberapa ritual yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kedawung. Masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan dalam menjalankan tradisi *Tedhak Siten* kini telah jauh berbeda dengan aturan adat masyarakat Jawa. Telah banyak masyarakat di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan melaksanakan tradisi *Tedhak Siten* dengan cara serta bentuk yang lebih praktis dan modern. *Tedhak Siten* yang biasanya dilakukan waktu anak berumur 7 bulan kalender jawa (*sura* merupakan bulan pertama dalam kalender jawa yang bertepatan dengan muharram dalam kalender islam), dan pertama kali turun tanah. Oleh karena itu terdapat persamaan dalam ritual seperti syukuran atau selamatan.

*Kelima*, Jurnal Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora berisi tentang Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui beberapa pendapat masyarakat mengenai *Tradisi Tedhak Siten*,<sup>32</sup> Melalui analisis *fenomenologis* Alfred Schutz sebagai cara

---

<sup>31</sup> Nuryah, "*Tedhak Siten: Akulturasi Budaya Islam Jawa (Studi Kasus Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagoan, Kabupaten Kebumen)*", *Fikri*, Vol.1, No. 2 (2016).

<sup>32</sup> Tika Ristia Djaya, "Makna Tradisi *Tedhak Siten* Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz", *Intelektiva : Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, Vol. 01, No. 06 (2020).

pandangan masyarakat tentang *Tedhak Siten* yang menjadi gejala dan realitas sosial dan merupakan obyek kajian formal. Bahwa tradisi *Tedhak Siten* merupakan warisan budaya nenek moyang, dimana bayi yang berumur 8 bulan diperkenalkan menginjak ke tanah. Perbedaannya yaitu bisa jadi di mulai sejak zaman nenek moyang tradisi *Tedhak Siten* ini sudah ada sampe sekarang sehingga ada salah satu orang yang menggunakan tradisi *Tedhak Siten* tersebut.

*Enam*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, berisi tentang Hasil observasi di Kelurahan Banjarejo, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Masyarakat di kelurahan tersebut dalam menjalankan Tradisi *Tedhak Siten* saat ini, telah memodifikasi dari tradisi yang bersifat tradisional diubah dan dikemas secara lebih modern. *Tedhak siten* biasanya dilakukan ketika anak berumur tujuh bulan berdasarkan kalender jawa dan pertama kali turun atau menginjakkan kaki di tanah. *Tedhak siten* memiliki makna tersendiri dalam setiap rangkaian prosesinya, selain perlengkapan yang di gunakan juga mengandung makna simbolik berdasarkan kepercayaan adat jawa. Oleh karena itu perbedaannya dalam prosesi *Tedhak Siten* yang saya teliti sekarang juga yaitu pada zaman dulu tradisi *Tedhak Siten* ini disebut dengan kata “*ngaradinan*”,kalo sekarang bisa di sebut dengan tradisi *Tedhak Siten*, oleh karena itu semuanya juga dulu sampe sekarang mempunyai makna juga dalam prosesi *Tedhak Siten* ini.<sup>33</sup>

*Tujuh*, Jurnal Pendidikan Dan Dakwah, bersisi tentang Hasil obsevasi sumber data yang di hasilkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengali dan

---

<sup>33</sup> Tri Endarwati, dkk, “Mengenal Makna Simbolik Dan Struktur Pelaksanaan Dari Tradisi *Tedhak Siten* Di Kelurahan Banjarejo Kota Madiun”, *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 5, No. 2 (2022).

mengetahui bagaimana prosesi Tradisi *Tedhak Siten* dan bagaimana pandangan agama islam terhadap Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Parbalongan. Hasil penelitian ini adalah Tradisi *Tedhak Siten* dianggap selamatn masyarakat jawa yang sudah ada sejak para leluhur, dimana artinya sang anak yang memasuki 7 bulan baru masuk untuk memulai berjalan. Prosesi Tradisi *Tedhak Siten* terdiri berbagai macam rangkaian yang masing-masing kegiatan tersebut terdapat makna baik bagi si anak untuk masa depannya. Adanya persamaan dalam Tradisi *Tedhak Siten* yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada allah atau bisa dengan cara selamatn.<sup>34</sup>

*Delapan, Jurnal Penelitian*, berisi tentang hasil penelitian sejarah mulanya munculnya Tradisi *Tedhak Siten* sudah jauh sebelum Islam datang ke tanah Jawa, kemudian berkembang dan dilestarikan oleh umat islam hingga saat ini menjadi tradisi masyarakat islam jawa yang bercirikan nilai-nilai religi dan pendidikan Agama Islam. Pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten* yaitu pada saat bayi berumur 7 bulan sudah siap berkembang dengan merangkak dan sedang berlatih berdiri dan berjalan, Tradisi ini diawali dengan ritual memandikan bunga, injak kaki ke makanan ketan jaddah, naik tangga mainan yang bertuliskan jenjang pendidikan, dan di kurung dalam kandang ayam dengan macam mainan, serta do'a bersama nilai pendidikan islam dalam Tradisi *Tedhak Siten* adalah agar bayi yang baru lahir tumbuh dan berkembang menjadi anak-anak yang kelak akan menerima pengajaran dan ilmu di

---

<sup>34</sup> Syahira Addini, dkk, "Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Ditinjau Dari Ajaran Islam Studi Kasus Desa Parbalongan, Kecamatan Tanah Jawa, Kabupate Simalungun", *Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3, No. 6, (2023).

usia dewasa nanti. Adanya persamaan dalam pelaksanaannya sama seperti yang diatas.<sup>35</sup>

*Sembilan*, Jurnal Ikadbudi, berisi tentang Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tahapan prosesi, wujud uba rampe, dan makna filosofis tradisi *Tedhak Siten* dalam perspektif masyarakat Desa Dondong. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Dondong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, tempat, peristiwa, dan dokumen. Data dalam penelitian ini berupa data primer yaitu rekaman tradisi, rekaman wawancara, dan catatan lapangan. Data sekunder berupa dokumen yang mendukung dan berkaitan. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan snowball sampling. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Keabsahan data diuji dengan cara triangulasi dan review informan. Analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Hasil yang di dapatkan dalam penelitian ini adalah prosesi tradisi *Tedhak Siten* dalam perspektif masyarakat Desa Dondong dan pelestarian yang didapat dilaksanakan melalui pendidikan. Oleh karena itu saya juga terdapat analisis data tentang Tradisi *Tedhak Siten* ini hasil dari wawancara ke tempat atau ke masyarakat yang pernah menggunakan tradisi atau yang tau tentang Tradisi *Tedhak Siten* ini.<sup>36</sup>

*Sepuluh*, Jurnal Malay Studies: History, Culture and Civilization, berisi tentang Kebudayaan merupakan bagian dari manusia, tanpa manusia kebudayaan tidak dapat tercipta. Salah satu

---

<sup>35</sup> Yuli Umro'atin, dkk, "Tradisi Tedhak Siten Dalam Perspektif Sosial Dan Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian*, Vol. 17, No. 2, (2023).

<sup>36</sup> Kurnia Maudina Yuniati, dkk, "Tradisi *Tedhak Siten* Sebagai Kearifan Lokal Budaya Jawa Dalam Perspektif Masyarakat Desa Dondong", *Jurnal Ikadbudi*, Vol. 13, No. 1, (2024).

kebudayaan yang sangat kental di Nusantara adalah kebudayaan yang berasal dari suku Jawa. Tradisi-tradisi yang dimiliki oleh suku Jawa senantiasa memiliki filosofi dan kandungan nilai-nilai luhur di dalamnya, salah satu contoh daripada kebudayaan Jawa yakni tradisi tedhak siten. *Tedhak Siten* menjadi salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji dikarenakan didalamnya mengandung nilai-nilai kebajikan. Dalam artikel kali ini akan membahas bagaimana pelaksanaan dari tradisi *Tedhak Siten* di kalangan masyarakat suku Jawa di desa Sebapo. *Tedhak siten* atau dalam bahasa Indonesia berarti turun tanah merupakan sebuah tradisi yang dilaksanakan ketika anak berusia tujuh bulan dan untuk pertama kalinya menginjakkan kaki ke tanah. Tradisi *Tedhak Siten* di dalamnya tersirat rasa syukur serta harapan bahwa kelak si anak akan menjadi pribadi yang memiliki sifat kebajikan serta senantiasa berada dalam lindungan Sang Maha Pencipta. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya senantiasa mengajarkan manusia untuk memiliki nilai toleransi, disiplin, rasa syukur, berbagi kepada sesama, bahkan mempererat hubungan silaturahmi. Terdapat persamaan dari tradisi ini yaitu untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Allah dengan adanya Tradisi *Tedhak Siten* ini.<sup>37</sup>

#### **F. Kerangka Teori**

Istilah Fenomenologi Secara etimologis berasal dari kata fenomena dan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani, yaitu “*phainesthai*” yang artinya menampak, dari sinonim kata dari kata fantasi, fantom dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Berdasarkan kata tersebut maka terbentuk kata kerja, yaitu “tampak” terlihat karena

---

<sup>37</sup> Ranni Safitri, Muhammad Sadan, “Menelisik Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Tradisi Tedhak Siten Masyarakat Jawa Di Desa Sebapo”, *Jurnal Malay Studies:History, Culture and Civilization*, Vol. 2, No. 2, (2023).

bercahaya. Dalam Bahasa Indonesia diartikan “Cahaya”. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan. Fenomenologi bermakna metode pemikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan baru atau mengembangkan pengetahuan yang ada dengan Langkah-langkah logis, sistematis kritis, tidak berdasarkan apriori/prasangka, dan tidak dogmatis. Dalam memahami fenomenologi terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran, dan reduksi.

Fenomenologis mengacu pada kenyataan, atau kesadaran tentang sesuatu benda secara jelas, memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi-situasi tertentu, untuk memahaminya dimulai dengan diam. Para fenomenologis berasumsi bahwa kesadaran bukanlah dibentuk karena kebetulan oleh sesuatu hal yang lain dari pada dirinya sendiri.<sup>38</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode Penelitian Lapangan (*field research*), bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar.

### **2. Sumber Data**

Data penelitian ini diambil dari 2 sumber yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Adapun pemaparan sumber data pada penelitian ini diantaranya yaitu:

---

<sup>38</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 16.

- a. Sumber data primer yaitu sumber utama yang dikumpulkan langsung dari narasumber seperti Bapak Rohedi, Ibu Saedah, Ibu Lestri dan Bapak Pandi.
- b. Sumber data sekunder yaitu sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti langsung dari lapangan seperti wawancara dan observasi kepada narasumber.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik mengumpulkan data penelitian yang dilakukan beberapa cara diantaranya:

#### a. Observasi

Pada penelitian ini, teknik observasi di definisikan sebagai aktivitas mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument-instrumen dan merekamnya dengan tujuan ilmiah atau tujuan lain. Lebih lanjut dikatakan bahwa observasi merupakan kumpulan kesan tentang dunia sekitar berdasarkan semua kemampuan daya tangkap pancaindera manusia.<sup>39</sup>

#### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara bertatap langsung dengan orang yang berkaitan. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan bertanya langsung dengan bapak Rohendi selaku kesra, Ibu Lestri, Ibu Saedah selaku warga yang ada di Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan,

---

<sup>39</sup> Morris, W. "The American Heritage Dictionary of English Language", *Jurnal Boston: Houghton Mifflin*, (1973). h. 26.

mengenai bentuk, makna, dan fungsi Tradisi *Tedhak Siten* dalam masyarakat Jawa.<sup>40</sup>

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Untuk menunjang pengumpulan data dokumentasi, subjek menggunakan alat bantu berupa kamera untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beberapa dokumentasi.<sup>41</sup>

4. Analisis Data

Penulis menganalisis data dengan teknik deskriptif, yaitu: menggambarkan atau mendeskripsikan data-data yang telah diperoleh dari lapangan, yakni data yang berkaitan dengan Tradisi *Tedhak Siten* di Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan. Proses analisis deskriptif dilakukan secara objektif sesuai dengan hasil temuan-temuan penelitian di lapangan. Aktivitas yang akan digunakan dalam analisis data ini, yaitu:

a) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan suatu proses pilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama proyek

---

<sup>40</sup> Rohedi, dkk, Desa Suganangan, Kabupaten Kuningan, *Wawancara Penelitian*, Tanggal 19 Januari 2024.

<sup>41</sup> Sugiyono, “Analisis Bentuk, Makna, Dan Fungsi Tradisi *Tedhak Siten* Dalam Masyarakat Jawa Di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan, *Metode Penelitian*, (2022), h. 314.

yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan terjadilah tahapan reduksi selanjutnya (membuat ringkasan, mengode menelusuri tema, membuat gagasan-gagasan, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan hingga setelah penelitian dilapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.<sup>42</sup>

Wawancara semi terstruktur yang dipilih dalam penelitian ini, di samping memiliki kelebihan dalam penggalian data namun juga membutuhkan proses reduksi data dengan memilah data-data pokok dan membuang data-data sampah yang tidak berkaitan dengan penelitian.

#### b) Penyajian Data (Data Display)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Artinya disini peneliti menyampaikan dan menyajikan data hasil penelitian yang telah di reduksi dalam bentuk uraian-uraian.

#### c) Verifikasi (*Convulsion Drawing*)

Kesimpulan dalam hal ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dilakukan sebagai gambaran atas pokok bahasan dalam penulisan proposal penelitian, sehingga dapat

---

<sup>42</sup> Adi Prastowo, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian", (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2021), h. 242.

memudahkan dalam memahami dan mencerna masalah-masalah yang akan dibahas. Adapun sistematika tersebut adalah sebagai berikut:

Bab *pertama*, Pendahuluan berisi tentang latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, Tradisi Tedhak Siten Dan Fenomenologi berisi tentang Pengertian Tradisi *Tedhak Siten* secara umum, Sejarah Tradisi *Tedhak Siten*, Upacara *Tedhak Siten*, pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*, pandangan Islam terhadap Tradisi *Tedhak Siten*, pengertian Fenomenologi.

Bab *ketiga*, Gambaran Umum Desa Suganangan Kecamatan Cipicung Kabupaten Kuningan berisi tentang Sejarah Desa Suganangan, Letak Geografis, Visi Misi, Stuktur Organisasi, Kegiatan Keagamaan.

Bab *keempat*, Makna Tradisi Tedhak Siten Desa Suganangan berisi tentang Sejarah Tradisi *Tedhak Siten*, Ayat yang dipakai dalam Tradisi *Tedhak Siten*, Praktik dan pelaksanaan Tradisi *Tedhak Siten*, Media yang dipakai, pemahaman masyarakat Suganangan terhadap ayat-ayat Tradisi *Tedhak Siten*, Analisis Tradisi *Tedhak Siten*.

Bab *kelima*, Penutup berisi tentang menjelaskan kesimpulan dari kajian serta saran atas kajian yang dilakukan. Bab ini menjadi penutup dari serangkaian kajian yang telah dilakukan.